

Analisis Persepsi Pemilik Usaha Terhadap Pentingnya Laporan Keuangan

Antari Destriani^{1*}, Indah Setia Utami²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Terbuka, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Pengajuan awal 30-05-2026
Diterima dalam bentuk revisi
23-06-2026
Diterima 23-06-2026
Tersedia online 30-07-2026

Kata Kunci:

Laporan keuangan, literasi keuangan, UMKM, persepsi pelaku usaha.

Keywords:

Business perception, financial literacy, financial statements, MSMEs.

DOI:

<https://doi.org/10.59356/jemac.v1i1.31>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi pemilik usaha kecil terhadap pentingnya laporan keuangan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi praktik pencatatan keuangan dalam pengelolaan usaha. Desain studi kasus eksploratif digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data melalui proses wawancara, pengamatan dan dokumentasi pada 15 pemilik usaha kecil sektor perdagangan, jasa, kuliner, dan usaha rumahan di Kabupaten Cianjur. Informan dipilih secara purposif. Analisis data secara tematik dengan tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha memiliki persepsi positif terhadap pentingnya laporan keuangan sebagai alat untuk memantau kondisi keuangan, mengendalikan arus kas, dan mendukung pengambilan keputusan usaha. Namun, praktik pencatatan keuangan yang dilakukan masih sederhana dan belum tersusun secara sistematis. Hambatan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan pengetahuan bidang akuntansi, waktu, juga persepsi bahwa penyusunan laporan keuangan merupakan aktivitas yang rumit. Selain itu, keputusan usaha masih banyak didasarkan pada pengalaman dan intuisi dibandingkan dengan informasi keuangan yang terdokumentasi. Dalam perspektif Theory of Planned Behavior, temuan

ini menunjukkan bahwa sikap positif terhadap laporan keuangan belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan dan keyakinan untuk menerapkannya dalam praktik. Penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan program literasi dan pendampingan keuangan bagi pelaku usaha kecil.

ABSTRACT

This study aims to examine segment reporting practices in publicly listed companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX), namely PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI). The study covers the period from 2021 to 2024 and is guided by PSAK 5 concerning operating segments in financial reporting. PSAK 5 requires the disclosure of operating segment information based on three quantitative thresholds: the 10% revenue test, the 10% profit or loss test, and the 10% asset test. This research employs a quantitative approach with a purposive sampling technique. Secondary data were obtained from the annual reports of MAPI. The findings indicate that, out of four analyzed segments, only the retail sales segment meets the PSAK 5 criteria. The remaining three segments-department store, café and restaurant, and other segments-exhibit fluctuating and generally declining values, failing to meet the PSAK 5 thresholds and therefore are not required to be disclosed as reportable segments. This study contributes to the segment reporting literature in Indonesia by incorporating materiality considerations and offering a managerial perspective on segment disclosure practices.

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor strategis yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta penguatan ketahanan ekonomi nasional dan daerah. Peran UMKM semakin penting dalam menghadapi dinamika ekonomi yang ditandai oleh persaingan usaha yang semakin ketat, perkembangan teknologi digital, dan tuntutan efisiensi pengelolaan bisnis. Dalam kondisi tersebut, kemampuan pelaku usaha dalam

mengelola sumber daya dan mengambil keputusan berbasis informasi menjadi faktor penting bagi keberlanjutan usaha.

Salah satu instrumen utama dalam pengelolaan usaha adalah laporan keuangan. Laporan keuangan menyajikan informasi akan posisi keuangan, kinerja bisnis, serta arus kas dalam perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan bisnis (Amoako, 2013). Selain itu, laporan keuangan yang memadai juga berperan dalam meningkatkan akses UMKM terhadap sumber pembiayaan formal karena menjadi salah satu indikator kredibilitas dan akuntabilitas usaha di mata lembaga keuangan maupun investor.

Meskipun manfaat laporan keuangan telah diakui secara luas, berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik pencatatan dan pelaporan keuangan pada UMKM masih relatif rendah. Sebagian besar pelaku usaha kecil masih menjalankan aktivitas bisnis secara informal dengan mengandalkan ingatan pribadi atau pencatatan sederhana yang tidak terstruktur. Kondisi tersebut menyebabkan keterbatasan dalam memantau kinerja usaha, mengendalikan biaya operasional, mengukur tingkat profitabilitas, serta merumuskan strategi pengembangan usaha secara berkelanjutan.

Rendahnya implementasi pelaporan keuangan pada UMKM dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan literasi keuangan, rendahnya pemahaman akuntansi, minimnya akses terhadap pelatihan, keterbatasan sumber daya, serta persepsi bahwa penyusunan laporan keuangan merupakan aktivitas yang rumit dan hanya relevan bagi perusahaan berskala besar. Persepsi tersebut menjadi penting untuk dikaji karena dapat memengaruhi keputusan dan perilaku pelaku usaha dalam mengadopsi praktik pencatatan keuangan yang lebih baik.

Kajian terdahulu umumnya menitikberatkan pada aspek teknis penyusunan laporan keuangan, tingkat literasi keuangan, serta efektivitas program pelatihan akuntansi bagi UMKM. Penelitian Amoako (2013) menunjukkan bahwa literasi keuangan memegang kontribusi utama untuk mengoptimalkan skill pelaku usaha dalam menyusun laporan usaha terkait keuangan. Sementara itu, penelitian Susanto dan Meiryani (2023) menegaskan bahwa pelatihan dan pendampingan akuntansi dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan UMKM. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih berorientasi pada faktor struktural dan kemampuan teknis, sehingga belum banyak mengungkap aspek psikologis yang mendasari perilaku pelaku usaha dalam melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan.

Padahal, dalam perspektif perilaku, keputusan individu untuk menerapkan prinsip dan praktik akuntansi tidak hanya dari kemampuan praktik, tetapi juga dari persepsi, keyakinan, dan penilaian subjektif terhadap manfaat suatu tindakan (Wiratmaja, 2023). Persepsi pelaku usaha mengenai pentingnya laporan keuangan berpotensi menjadi faktor penentu dalam pembentukan niat dan perilaku pencatatan keuangan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai persepsi pelaku usaha menjadi penting untuk menjelaskan mengapa sebagian UMKM bersedia menerapkan praktik pelaporan keuangan, sementara sebagian lainnya masih enggan melakukannya.

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa penelitian mengenai pelaporan keuangan UMKM masih didominasi oleh kajian yang berfokus pada aspek teknis, seperti literasi keuangan, pemahaman akuntansi, serta implementasi standar akuntansi bagi UMKM. Amoako (2013) menegaskan bahwa tingkat literasi keuangan berpengaruh terhadap kemampuan pelaku usaha dalam menyusun dan memahami laporan keuangan. Sejalan dengan itu, Kustina dan Pratiwi (2022) menemukan bahwa persepsi pelaku UMKM dan pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap intensi penggunaan SAK EMKM pada UMKM sektor perdagangan di Kota Denpasar.

Namun demikian, terdapat penelitian serupa yang masih berorientasi pada pengukuran hubungan antarvariabel secara kuantitatif dan belum banyak mengeksplorasi faktor psikologis yang mendasari perilaku pelaku usaha dalam melakukan pencatatan keuangan. Fahrudin dan Wiratmaja (2023) menunjukkan bahwa pemahaman akan akuntansi, pengetahuan konsep akuntansi, dan penerapan terkait teknologi berpengaruh terhadap penerapan akuntansi pada UMKM, tetapi penelitian tersebut lebih menekankan aspek

determinan penerapan akuntansi daripada proses pembentukan persepsi dan perilaku pelaku usaha.

Dalam perspektif perilaku, terdapat kajian ilmiah mulai menggunakan Theory of Planned Behavior (TPB) untuk menjelaskan minat pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan. Bemu et al. (2024) menemukan bahwa sikap, norma subjektif, dan perceived behavioral control berefek signifikan pada minat pelaku UMKM akan penyusunan laporan keuangan di Kota Timika. Sementara itu, Chen et al. (2023) menjelaskan bahwa faktor-faktor dalam TPB dapat memengaruhi minat UMKM dalam menerapkan pembukuan sebagai dasar penyediaan informasi akuntansi. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada pengujian hubungan antarvariabel TPB melalui pendekatan survei kuantitatif sehingga belum mampu menggambarkan secara mendalam bagaimana persepsi pelaku usaha terbentuk dan memengaruhi perilaku pencatatan keuangan dalam praktik usaha sehari-hari.

Selain itu, penelitian mengenai perilaku pelaporan keuangan UMKM masih menunjukkan keterbatasan kontekstual. Sebagian besar studi dilakukan pada wilayah perkotaan atau sektor usaha tertentu sehingga belum banyak menjelaskan kondisi UMKM pada daerah dengan karakteristik sosial dan ekonomi yang berbeda. Penelitian Zandra et al. (2024) menunjukkan bahwa persepsi mengenai kerumitan pencatatan keuangan masih menjadi hambatan utama dalam penggunaan informasi akuntansi oleh UMKM, meskipun pelatihan dan pendampingan dapat meningkatkan niat penggunaan informasi akuntansi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek persepsi dan pengalaman subjektif pelaku usaha masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Penelitian ini menggunakan Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) sebagai landasan teoritis untuk menjelaskan perilaku pelaku usaha dalam melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan. TPB menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat (behavioral intention) yang terbentuk melalui sikap terhadap perilaku (attitude toward behavior), norma subjektif (subjective norm), dan persepsi kontrol perilaku (perceived behavioral control). Dalam konteks penelitian ini, persepsi pemilik usaha terhadap pentingnya laporan keuangan dipandang sebagai faktor yang memengaruhi niat dan perilaku mereka dalam menyusun laporan keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dengan mengintegrasikan perspektif perilaku melalui Theory of Planned Behavior dalam mengkaji persepsi pemilik usaha kecil terhadap pentingnya laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan aspek teknis dan literasi, penelitian ini berupaya mengeksplorasi faktor-faktor psikologis yang memengaruhi perilaku pelaporan keuangan UMKM dalam konteks lokal Kabupaten Cianjur. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi pemilik usaha kecil terhadap pentingnya laporan keuangan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk persepsi tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan literatur akuntansi keperilakuan dan perilaku keuangan UMKM, serta menjadi masukan bagi pemerintah dan lembaga pendamping dalam merumuskan upaya peningkatan kapasitas pengelolaan keuangan yang lebih efektif di UMKM.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior (TPB) dikembangkan oleh Ajzen (1991) sebagai pengembangan dari *Theory of Reasoned Action*. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat perilaku (*behavioral intention*), sedangkan niat dipengaruhi oleh tiga komponen utama yaitu *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control*. *Attitude toward behavior* menjabarkan sikap seseorang akan suatu tindakan, apakah tindakan tersebut dipersepsikan bermanfaat atau tidak. Norma subjektif berkaitan dengan tekanan sosial atau dukungan lingkungan terhadap perilaku tertentu. Sementara itu, *perceived behavioral control* menggambarkan pemahaman seseorang tentang

mudah atau sulitnya suatu kegiatan. Dalam konteks UMKM, persepsi positif terhadap laporan keuangan dapat meningkatkan niat pelaku usaha untuk melakukan pencatatan keuangan. Pelaku usaha yang merasa mampu menyusun laporan keuangan dan memperoleh dukungan lingkungan akan cenderung memiliki perilaku pencatatan keuangan yang lebih baik.

Laporan Keuangan pada UMKM

Laporan keuangan sebagai keluaran tahapan akuntansi yang diimplementasikan dalam penyajian informasi mengenai kondisi keuangan suatu usaha. Menurut Harahap (2016), laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja usaha, mengevaluasi kondisi keuangan, serta membantu proses pengambilan keputusan. Pada UMKM, laporan keuangan memiliki fungsi penting sebagai alat pengendalian usaha dan dasar evaluasi keuntungan. Namun demikian, sebagian besar pelaku usaha kecil masih belum mampu menyusun laporan keuangan secara sistematis karena keterbatasan literasi akuntansi.

Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan UMKM

Literasi keuangan merupakan keterampilan seseorang memahami prinsip keuangan dan menggunakan informasi tersebut dalam pengambilan keputusan ekonomi. Lusardi dan Mitchell (2022) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan individu dan keberlanjutan usaha. Pelaku usaha dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam melakukan pencatatan transaksi, mengelola arus kas, dan mengevaluasi kondisi usaha. Pemahaman akan pencatatan, pengelompokan, dan penyajian informasi keuangan akan mempermudah proses penyusunan laporan keuangan.

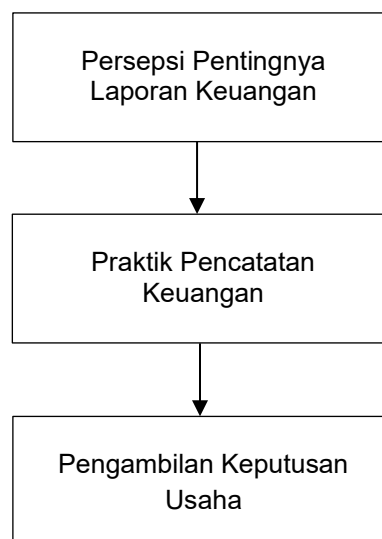
Penelitian Terdahulu

Penelitian Amoako (2013) menghasilkan temuan dimana literasi keuangan terdapat peran penting akan kemampuan pelaku usaha dalam memahami dan menyusun laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki pelaku usaha, semakin baik kemampuan mereka dalam mengelola informasi keuangan usaha. Kustina dan Pratiwi (2022) menemukan bahwa persepsi pelaku UMKM dan pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap intensi penggunaan SAK EMKM. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor persepsi memiliki peran penting dalam mendorong adopsi praktik akuntansi pada UMKM. Penelitian Fahrudin dan Wiratmaja (2023) menunjukkan bahwa persepsi akuntansi, pengetahuan akuntansi, dan pemahaman teknologi berpengaruh terhadap penerapan akuntansi pada UMKM. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi akuntansi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh cara pelaku usaha memandang pentingnya informasi akuntansi. Selanjutnya, Bemu et al. (2024) menggunakan *Theory of Planned Behavior* untuk menjelaskan minat pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap, norma subjektif, dan perceived behavioral control berpengaruh signifikan terhadap minat menyusun laporan keuangan pada pelaku UMKM.

Penelitian lain oleh Sari et al. (2023) menunjukkan bahwa faktor-faktor dalam *Theory of Planned Behavior* berpengaruh terhadap minat pelaku UMKM dalam melakukan aktivitas keuangan, khususnya investasi di pasar modal. Temuan tersebut memperkuat relevansi TPB dalam menjelaskan perilaku keuangan pelaku usaha kecil. Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa aspek literasi keuangan, pemahaman akuntansi, dan faktor perilaku memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi persepsi pelaku usaha mengenai pentingnya laporan keuangan dalam perspektif *Theory of Planned Behavior* masih relatif terbatas, terutama dalam konteks UMKM daerah. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis persepsi pemilik usaha kecil terhadap pentingnya laporan keuangan melalui pendekatan perilaku.

Kerangka Berpikir

Penelitian ini menyusun kerangka pemikiran yang menjelaskan bahwa pendidikan, pengalaman usaha, literasi keuangan, serta penggunaan teknologi pencatatan keuangan memengaruhi persepsi pelaku usaha terhadap pentingnya laporan keuangan. Persepsi tersebut akan memengaruhi perilaku pencatatan keuangan dan pengambilan keputusan bisnis. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, persepsi positif mengenai pentingnya laporan keuangan akan membentuk sikap yang lebih baik terhadap pencatatan keuangan, meningkatkan niat untuk melakukan pencatatan, dan akhirnya mendorong perilaku penyusunan laporan keuangan secara berkelanjutan. Dengan demikian, persepsi pemilik usaha terhadap pentingnya laporan keuangan dipandang sebagai faktor utama yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pada UMKM. Faktor-faktor seperti pengalaman usaha, tingkat pendidikan, pengetahuan akuntansi, serta lingkungan sosial diperkirakan turut membentuk persepsi tersebut sehingga memengaruhi keputusan pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan.



Gambar 1. Dikembangkan Peneliti (2026)

3. METODE

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif, dengan tujuan memahami persepsi pemilik usaha kecil terhadap pentingnya laporan keuangan. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Cianjur dan dilaksanakan pada April 2026. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan perilaku pelaku usaha terkait praktik pencatatan keuangan. Sebelum wawancara dilakukan, seluruh informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menyatakan persetujuan untuk berpartisipasi secara sukarela.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi sederhana terhadap aktivitas pencatatan keuangan usaha. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan mengenai pemahaman laporan keuangan, praktik pencatatan transaksi, kendala penyusunan laporan keuangan, serta pemanfaatan informasi keuangan dalam pengambilan keputusan usaha. Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking kepada beberapa informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman partisipan.

Informan dipilih menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) pemilik usaha aktif, (2) usaha telah beroperasi minimal satu tahun, (3) terlibat langsung dalam pengelolaan keuangan usaha, dan (4) bersedia menjadi partisipan penelitian. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip data saturation, yaitu ketika wawancara tambahan tidak lagi

menghasilkan informasi baru. Jumlah informan yaitu 15 pemilik usaha kecil sektor perdagangan, jasa, kuliner, dan usaha rumahan. Karakteristik informan berdasarkan jenis usaha dan tingkat pendidikan ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Jenis Usaha

Jenis Usaha	Jumlah
Usaha Kuliner	5
Usaha Perdagangan	4
Usaha Rumahan	3
Usaha Jasa	3
Jumlah Responden	15
Pendidikan Terakhir	Jumlah
Pendidikan SMA	9
Pendidikan Diploma/Sarjana	6
Jumlah Responden	15

Sumber: data diolah, 2026

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

Penelitian melibatkan 15 pemilik usaha kecil di Kabupaten Cianjur yang bergerak pada sektor perdagangan, kuliner, jasa, dan usaha rumahan. Lama usaha berkisar antara 2 hingga 15 tahun dengan tingkat pendidikan yang beragam, mulai dari sekolah menengah hingga perguruan tinggi. Seluruh informan terlibat langsung dalam pengelolaan usaha dan pengambilan keputusan keuangan. Ringkasan tema hasil analisis disajikan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Temuan Utama Tema Penelitian

Tema	Temuan Utama
Persepsi terhadap pentingnya laporan keuangan	Sebagian besar informan memandang laporan keuangan untuk memahami kondisi suatu perusahaan dan mengendalikan arus kas
Praktik pencatatan keuangan	Mayoritas masih menggunakan pencatatan sederhana dan belum menyusun laporan keuangan secara lengkap
Hambatan penyusunan laporan keuangan	Keterbatasan pengetahuan akuntansi, waktu, dan persepsi bahwa akuntansi bersifat rumit
Penggunaan informasi keuangan	Sebagian keputusan usaha masih didasarkan pada pengalaman dan intuisi
Kesadaran terhadap manfaat akuntansi	Mulai meningkat seiring kebutuhan akses pembiayaan dan pengembangan usaha

Sumber: data diolah, 2026

Persepsi Pemilik Usaha terhadap Pentingnya laporan Keuangan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan memahami pentingnya laporan keuangan dalam pengelolaan usaha. Laporan keuangan dipersepsikan sebagai alat untuk mengetahui keuntungan usaha, mengontrol pengeluaran, dan memantau perkembangan bisnis.

Salah satu informan menyampaikan: “Kalau tidak dicatat, saya tidak tahu sebenarnya untung atau rugi. Kadang uang usaha dan uang pribadi tercampur.” (Informan 4)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa laporan keuangan dipandang sebagai instrumen yang membantu pemilik usaha memperoleh informasi yang lebih objektif mengenai kondisi usaha. Temuan ini sejalan dengan penelitian Amoako (2013) yang menyatakan bahwa informasi keuangan menjadi dasar penting dalam pengelolaan usaha kecil dan pengambilan

keputusan bisnis. Namun demikian, tidak semua informan menempatkan laporan keuangan sebagai prioritas utama. Beberapa pelaku usaha menganggap bahwa keberhasilan usaha lebih ditentukan oleh penjualan dan pemasaran daripada pencatatan keuangan. “Yang penting dagangan laku dulu. Soal pembukuan nanti kalau ada waktu.” (Informan 9)

Temuan ini menunjukkan adanya variasi persepsi yang dipengaruhi oleh pengalaman usaha, tingkat pendidikan, dan pemahaman akuntansi. *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) menghadirkan persepsi yang mencerminkan pembentukan sikap (*attitude toward behavior*) terhadap praktik pencatatan keuangan. Semakin positif persepsi pelaku usaha terhadap manfaat laporan keuangan, semakin besar kecenderungan mereka untuk melakukan pencatatan secara konsisten.

Praktik Pencatatan Keuangan pada Usaha Kecil

Meskipun sebagian besar informan memahami pentingnya laporan keuangan, implementasinya masih relatif terbatas. Mayoritas pelaku usaha merasa cukup ketika melaksanakan pencatatan seadanya mencakup pemasukan berikut pengeluaran harian dan tidak merasa perlu membuat catatan laba rugi maupun laporan posisi keuangan. “Saya hanya mencatat uang masuk dan uang keluar di buku kecil.” (Informan 7)

Temuan memberikan gambaran akan kesenjangan antara pemahaman dan sikap aktual pelaku usaha. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kesadaran mengenai pentingnya laporan keuangan belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan teknis dan komitmen untuk menerapkannya secara sistematis.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Kustina dan Pratiwi (2022) yang menunjukkan bahwa pemahaman mengenai akuntansi tidak selalu berujung pada implementasi pencatatan keuangan yang memadai. Hasil penelitian memberikan gambaran anggapan positif terhadap laporan keuangan belum sepenuhnya diikuti dengan keterampilan penyusunan laporan keuangan. Kondisi ini mengindikasikan terdapat kesenjangan antara kesadaran dan implementasi praktik akuntansi pada usaha kecil. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa faktor literasi keuangan berperan signifikan dalam pengelolaan keuangan pegiat usaha.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pengalaman usaha dan akses terhadap pelatihan keuangan turut memengaruhi kualitas pencatatan keuangan UMKM. Pelaku usaha yang pernah mengikuti pelatihan atau pendampingan cenderung memiliki pemahaman lebih baik mengenai manfaat laporan keuangan dibandingkan pelaku usaha yang belum pernah memperoleh edukasi keuangan.

“Saya mulai sadar pentingnya laporan keuangan setelah kesulitan mengetahui keuntungan usaha secara pasti setiap bulan.”

“Saya sebenarnya ingin membuat laporan keuangan, tetapi masih bingung cara mencatat pemasukan dan pengeluaran dengan benar.”

“Sekarang saya memakai aplikasi pencatatan sederhana di handphone supaya lebih mudah memantau uang masuk dan keluar.”

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesadaran terhadap pentingnya laporan keuangan belum sepenuhnya diikuti kemampuan teknis penyusunan laporan keuangan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi dan implementasi praktik akuntansi pada usaha kecil.

Hambatan dalam Penyusunan Laporan Keuangan

Analisis tematik mengidentifikasi tiga hambatan utama yang dihadapi pelaku usaha, yaitu keterbatasan pengetahuan akuntansi, keterbatasan waktu, dan persepsi bahwa akuntansi merupakan aktivitas yang rumit. Sebagian besar informan mengaku tidak pernah memperoleh pendidikan atau pelatihan akuntansi secara formal.

“Saya tidak pernah belajar akuntansi, jadi bingung kalau harus membuat laporan seperti perusahaan.” (Informan 12) Selain itu, keterlibatan langsung pemilik usaha dalam aktivitas operasional menyebabkan pencatatan keuangan sering diabaikan.

“Saya fokus melayani pelanggan, jadi tidak sempat membuat laporan.” (Informan 2)

Temuan ini menunjukkan bahwa *perceived behavioral control* masih relatif rendah. Pelaku usaha merasa memiliki keterbatasan kemampuan dan sumber daya untuk menyusun laporan keuangan secara memadai. Akibatnya, meskipun memiliki sikap yang positif terhadap laporan keuangan, perilaku pencatatan belum terlaksana secara optimal.

Penggunaan Informasi Keuangan dalam Pengambilan Keputusan

Penelitian menemukan bahwa sebagian besar keputusan usaha masih didasarkan pada pengalaman, intuisi, dan kebiasaan yang telah dilakukan selama menjalankan usaha. “Biasanya saya melihat kondisi penjualan saja untuk menentukan stok barang.” (Informan 5)

Meskipun demikian, informan yang memiliki pencatatan keuangan lebih baik cenderung menggunakan informasi keuangan dalam menentukan harga jual, mengelola persediaan, serta merencanakan investasi usaha. “Kalau ada catatan keuntungan bulanan, saya lebih berani menentukan rencana pengembangan usaha.” (Informan 11)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas informasi keuangan berpengaruh terhadap kualitas pengambilan keputusan bisnis. Hasil ini sejalan dengan penelitian Susanto dan Meiryani (2023) yang menyatakan bahwa laporan keuangan yang memadai mampu meningkatkan kualitas perencanaan dan pengendalian usaha pada UMKM.

Pembahasan dalam Perspektif *Theory of Planned Behavior*

Kajian *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) menjelaskan perilaku pencatatan keuangan pada pelaku usaha kecil dikendalikan oleh tiga faktor inti, meliputi norma subjektif, sikap dan *perceived behavioral control*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar informan telah memiliki sikap positif terhadap pentingnya laporan keuangan. Namun, norma subjektif berupa dorongan dari pemerintah, lembaga pendamping, maupun lingkungan usaha masih relatif terbatas. Selain itu, *perceived behavioral control* juga belum kuat karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan akuntansi.

Kondisi tersebut menjelaskan mengapa terdapat kesenjangan antara persepsi positif terhadap laporan keuangan dan praktik pencatatan yang masih sederhana. Dengan kata lain, pemahaman mengenai pentingnya laporan keuangan belum cukup untuk mendorong perubahan perilaku apabila tidak diikuti oleh peningkatan kemampuan teknis dan dukungan lingkungan usaha. Penelitian Alvarez *et.al* (2022) mengkaji secara sistematis hubungan antara literasi keuangan pada usaha kecil dan menengah, menemukankontribusi literasi keuangan pada peningkatan perilaku keuangan, kinerja perusahaan dan kemampuan organisasi, termasuk praktik pencatatan dan pelaporan keuangan yang lebih baik.

Arya dan Singla (2022) menyimpulkan rendahnya tingkat literasi keuangan pengusaha sebagai salah satu penyebab lemahnya akses pembiayaan serta kualitas pengelolaan keuangan usaha, untuk memperkuat daya saing UMKM maka literasi keuangan menjadi strategi yang penting. Tuffour *et.al* (2022) dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa pemilik usaha atau manajer dengan tingkat literasi keuangan tinggi akan memiliki kemampuan lebih baik dalam memahami kondisi keuangan dan kondisi usaha sehingga dapat mengambil keputusan bisnis dengan lebih baik.

5. KESIMPULAN

Penelitian menyimpulkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Cianjur memiliki persepsi yang positif terhadap pentingnya laporan keuangan. Laporan keuangan dipandang sebagai alat yang membantu pemilik usaha mengetahui kondisi keuangan usaha, mengendalikan arus kas, memantau keuntungan, serta mendukung pengambilan keputusan bisnis. Namun persepsi baik tersebut belum sejalan dengan praktik pencatatan keuangan yang memadai. Mayoritas pelaku usaha masih melakukan pencatatan secara sederhana dan belum menyusun laporan keuangan secara sistematis sejalan prinsip akuntansi yang seharusnya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keterbatasan pengetahuan akuntansi, keterbatasan waktu, serta persepsi bahwa akuntansi merupakan aktivitas yang rumit menjadi hambatan utama dalam penyusunan laporan keuangan. Selain itu, sebagian besar keputusan usaha masih didasarkan pada pengalaman dan intuisi dibandingkan penggunaan informasi keuangan yang terdokumentasi dengan baik. Temuan ini menunjukkan terdapat gap antara kesadaran akan urgensi laporan keuangan dan keterampilan pelaku usaha ketika mengimplementasikannya dalam praktik bisnis sehari-hari. Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior*, kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sikap positif terhadap laporan keuangan belum sepenuhnya didukung oleh *perceived behavioral control* yang memadai, sehingga perilaku pencatatan keuangan belum terlaksana secara optimal.

Penelitian ini memuat keterbatasan. Pertama, keterbatasan jumlah informan dan hanya berasal dari wilayah Kabupaten Cianjur menyebabkan hasil penelitian tidak general bagi pelaku UMKM di Indonesia. Kedua, berfokus pada persepsi pemilik usaha sehingga belum mengakomodasi perspektif pihak lain yang terlibat dalam pengelolaan usaha, seperti karyawan, pendamping UMKM, maupun lembaga pembiayaan. Ketiga, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif sehingga hasil yang diperoleh lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena dan belum mengukur besarnya pengaruh antarvariabel secara statistik.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah informan yang lebih beragam serta mencakup wilayah dan sektor usaha yang lebih luas agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perilaku pelaporan keuangan UMKM. Penelitian mendatang juga dapat mengembangkan riset secara kuantitatif dan metode campuran untuk menguji hubungan antara persepsi, literasi keuangan, kemampuan akuntansi, dan praktik pencatatan keuangan berdasarkan kerangka *Theory of Planned Behavior*.

Secara praktis, pemerintah daerah, dinas yang membidangi UMKM, perguruan tinggi, serta lembaga pendamping usaha disarankan untuk menyelenggarakan program pelatihan dan pendampingan akuntansi yang berkelanjutan bagi pelaku usaha kecil. Program tersebut tidak hanya perlu berfokus pada aspek teknis penyusunan laporan keuangan, tetapi juga pada peningkatan keyakinan pelaku usaha bahwa pencatatan keuangan dapat dilakukan secara sederhana dan memberikan manfaat nyata bagi pengelolaan usaha. Bagi pelaku usaha kecil, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya membangun kebiasaan pencatatan keuangan yang sistematis sebagai dasar pengambilan keputusan yang lebih objektif, terukur, dan berorientasi pada keberlanjutan usaha.

6. REFERENCES

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Álvarez, R. G., Lopez-Valeiras, E., Gonzalez-Loureiro, M., & Coronado, F. (2022). Financial literacy in SMEs: A systematic literature review and a framework for further inquiry. *Journal of Small Business Management*.
- Amoako, G. K. (2013). Accounting practices of SMEs: A case study of Kumasi Metropolis in Ghana. *International Journal of Business and Management*, 8(24), 73.
- Arya, A., & Singla, A. (2022). Financial literacy of entrepreneurs: A systematic review. *Managerial Finance*, 48(9/10), 1352–1371.
- Bemu, D. E., Narew, I., Gelatan, L., & Taime, H. (2024). Pengaruh Planned Behavior Theory terhadap minat menyusun laporan keuangan pada UMKM di Kota Timika. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 7(4).
- Chen, M., Gunawan, A., & Heriyanto. (2023). Menelisik minat UMKM menerapkan pembukuan menggunakan Theory of Planned Behavior. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(4).

- Fahrudin, I., & Wiratmaja, I. D. N. (2023). Analisis faktor yang mempengaruhi penerapan akuntansi pada UMKM. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(5).
- Kustina, K., & Pratiwi, N. P. L. A. (2022). Eksplorasi persepsi pelaku UMKM dan pemahaman akuntansi terhadap intensi penggunaan SAK EMKM pada UMKM bidang perdagangan di Kota Denpasar. *STATERA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 59–70.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2022). Financial literacy and sustainable financial behavior. *Journal of Economic Perspectives*, 36(3), 45–66.
- Maseko, N., & Manyani, O. (2011). Accounting practices of SMEs in Zimbabwe. *Journal of Accounting and Taxation*, 3(8), 171–181.
- Sebtika, A., & Hariyadi, R. (2024). Persepsi pelaku usaha terhadap pentingnya laporan keuangan pada UMKM di Kota Bengkulu. *Jurnal Manajemen Strategis dan Inovasi*, 6(2), 115–126.
- Susanto, A., & Meiryani. (2023). Financial reporting quality among MSMEs. *International Journal of Accounting Research*, 12(1), 34–45.
- Wijayanti, R. (2021). The role of financial statements in small business sustainability. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 9(1), 21–30.
- Iskandar, T. (2022). Financial reporting and managerial decision making in SMEs. *Asian Journal of Accounting Research*, 5(2), 101–110.
- Rahman, A. (2023). Accounting awareness among SMEs. *Journal of Small Business Studies*, 15(1), 50–61.
- Tuffour, J. K., Amoako, A. A., & Amartey, E. O. (2022). Assessing the effect of financial literacy among managers on the performance of small-scale enterprises. *Global Business Review*, 23(5), 1200–1217.
- Zandra, R. A. P., Handayani Soedarso, E., Prasetya, R., & Miharso, A. (2024). Pendekatan Theory of Planned Behaviour dalam rekayasa perilaku penggunaan informasi akuntansi manajemen pada UMKM. *Journal of Accounting and Finance Management*, 5(5), 1127–1136.